

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA

Faisaluddin¹, Ita Nur Itsna²

^{1,2} Program Studi D3 Keperawatan, Stikes Bhakti Mandala Husada Slawi

Telp. 085642580080 / Email: Fay_Psy@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini adalah perilaku menyontek, dimana salah satu penyebab yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku menyontek adalah dikarenakan ketidakpercayaan akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun ujian secara baik. Penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan tersebut disebut dengan istilah *self efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I D3 keperawatan di Stikes Stikes Bhamada Slawi. Sampel dari penelitian ini seluruh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan Stikes Bhakti Mandala Husada Slawi. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala *self efficacy* dari Bandura, sedangkan alat ukur perilaku menyontek disusun berdasarkan teori Cizek. Adapun analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pengujian rank spearman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,647. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya. Diharapkan bagi institusi khususnya program Studi D3 Keperawatan dapat lebih memberikan kesadaran akan pentingnya keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tugas dan ujian, dan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek.

Kunci: *self efficacy*, perilaku menyontek

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND CHEATING BEHAVIOR STUDENTS

ABSTRACT

One of the problems mostly found in education is currently cheating behavior in which one of the causes encouraging students to do cheating behavior is because of their uncertainty in completing either assignments or exams well. Individual assessment on their ability or competency in doing the tasks to achieve the objectives refers to self-efficacy. Papalia et al (2008) stated that the students with high self-efficacy will encourage them to keep trying to achieve optimal results despite many challenges, those challenges are as the race to keep trying. In contrast, low self-efficacy will make students being unwilling to attempt optimally, choose to avoid challenging tasks, and look for a shortcut to get achievement. The purpose of the research is to find out the extent of the relationship between self-efficacy and cheating behavior of the first grade students of three year nursing diploma program at Stikes Bhamada Slawi. The research sample was all of the first grade students of three year nursing diploma program at Stikes Bhamada Slawi. Data collection used the scale of self-efficacy by Bandura while measuring instrument of cheating behavior was ordered by Cizek's theory. For analyzing the data, it used spearman rank test and showed a significant negative correlation of -0.647. It means that the higher self-efficacy showed by the students, the lower they would do cheating behavior. Expected for the institution especially D3 Nursing Studies program can better provide awareness of the importance of confidence in dealing with various tasks and tests, and for the next researcher to conduct similar research by taking into account other factors that can affect cheating behaviour

Keywords: self-efficacy, cheating behavior

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakjujuran saat ini telah menjadi penyakit sosial yang hampir dilakukan oleh sebagian besar manusia, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, mulai dari hal yang kecil seperti berbohong, menipu, berbohong hingga hal yang besar dan sangat merugikan seperti melakukan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Dalam dunia pendidikan, ternyata perilaku ketidakjujuran sering kali terlihat. Baik pelajar maupun mahasiswa sering kali melakukan ketidakjujuran, seperti membolos, berbohong, melakukan penipuan seperti misalnya memalsukan tanda tangan, memberikan alasan palsu atas keterlambatan tugas, hingga menyontek pada saat mengerjakan tugas ataupun ujian.

Perilaku menyontek, pada dasarnya merupakan perilaku yang cukup meresahkan khususnya bagi para pengajar dalam memberikan penilaian secara obyektif, serta mahasiswa lain yang melakukan pekerjaannya secara jujur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bowers (dalam Marsden dkk, 2005) menemukan dari 5000 mahasiswa di 99 Universitas memperoleh hasil bahwa sebanyak 82% mahasiswa mengaku pernah menyontek sekurang-kurangnya satu kali pada tugas menulis. Sedangkan McCabe dan Trevino (dalam Marsden dkk, 2005)

menerima 6000 respon dari mahasiswa di 31 Universitas, dan ditemukan bahwa sebanyak 67% responden mengaku telah menyontek sekurang-kurangnya sekali selama menempuh pendidikan. Adapun Smith dan Grinder menunjukkan sekitar 70 persen mahasiswa dan 63 persen mahasiswi mengaku telah menyontek setidaknya sekali pada semester sebelumnya, hal tersebut karena mahasiswi tersebut tidak yakin akan kemampuan akademik dirinya sendiri, mudah menyerah dan cenderung kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya.

Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil-hasil-survey yang dilakukan di Indonesia, dimana menurut survey yang dilakukan Andi dalam Survey Litbang Media Group (2007), mayoritas anak didik, baik di dalam bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hal yang sama juga terungkap di dalam survey yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Adapun kasus terbaru muncul di Surabaya dengan dikucilkannya seorang ibu dari lingkungannya dikarenakan melaporkan adanya menyontek masal di sekolah anaknya. Pada kasus lain juga juga terdapat beberapa kepala sekolah yang tidak segan-segan memberikan soal

bocoran UN kepada siswanya. Dari contoh-contoh kasus yang telah disampaikan diatas terlihat bahwa perilaku menyontek ini telah menjamur tumbuh subur di dalam masyarakat, khususnya di negara ini. Dan parahnya lagi masih banyak lembaga pendidikan yang belum mengupayakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Mc Cabe menyatakan meskipun sebagian besar siswa mengerti bahwa menyontek melanggar aturan, namun mereka tetap menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Mereka juga percaya bahwa banyak siswa yang menyontek, dan percaya bahwa perilaku menyontek dapat diterima, serta dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan perilaku yang sama.¹

Perilaku menyontek dapat muncul karena berbagai variabel, seperti variabel demografis dan variabel psikologis. Dari sisi psikologis, banyak hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan seperti menyontek, salah satu diantaranya bisa terjadi akibat ketidakpercayaan individu tersebut terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas ataupun mendapatkan hasil yang optimal pada saat mengerjakan ujian. Penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam melakukan

tugas dan mencapai tujuan tersebut disebut dengan istilah *self efficacy*.²

Bandura menyatakan keyakinan akan kemampuan diri seseorang mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan bagaimana memotivasi diri serta bagaimana harus bertindak.³Namun demikian perlu diingat bahwa *self efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas atau situasi yang lain tidak. *Self efficacy* juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. *Self efficacy* pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif yang berbentuk keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan. Menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi akademik, dimana seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah.⁴

Schunk (dalam Santrock, 2009) memandang bahwa *self efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas

siswa. Siswa dengan *self efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self efficacy* rendah. Papalia dkk menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, dan yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah.⁵

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka siswa maupun mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha dengan optimal untuk meraih prestasi yang terbaik dengan cara yang positif, seperti tekun belajar. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang optimal meskipun banyak tantangan, serta menjadikan tantangan tersebut sebagai pacuan untuk terus berusaha. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah akan membuat siswa ataupun mahasiswa menjadi tidak mau berusaha dengan optimal dan memilih untuk menghindari tugas-tugas yang menantang serta mencari jalan pintas untuk meraih prestasi.

Berdasarkan wawancara awal dan hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan mengakui pernah melakukan perilaku menyontek, hal tersebut diperkuat dengan observasi pada saat ujian, dimana tidak sedikit dari mahasiswa berusaha untuk melihat ataupun bertanya mengenai jawaban yang dimiliki oleh teman-temannya. Saat dilakukan wawancara mengenai alasan menyontek tidak hasilnya cukup bervariasi, namun tidak sedikit yang menjawab bahwa hal tersebut mereka lakukan karena merasa tidak yakin dengan jawaban yang mereka miliki, sehingga perlu mencocokkan jawaban milik orang lain, alasan lain adalah kurangnya percaya diri untuk mendapatkan nilai yang baik dikarenakan banyaknya bahan pelajaran yang harus dipelajari. Dari permasalahan di atas, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan di Stikes Bhamada Slawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sejumlah individu mengenai sejumlah variabel dengan alat berupa kuesioner. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian koresional, yaitu

penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I di program studi D3 Keperawatan Stikes Bhakti Mandala Husada Slawi.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I Program Studi D3 Keperawatan yang berjumlah 52 responden.

Alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan untuk variabel *self efficacy* yang diberikan nilai 4 apabila sangat yakin, 3 apabila yakin, 2 apabila kurang yakin, dan 1 apabila tidak yakin. Pada hasil akhir akan dikategorikan tinggi apabila nilai >78 , sedang apabila $78 \geq \text{nilai} \geq 62$. Sedangkan rendah apabila nilai <62 . Kuesioner perilaku menyontek terdiri dari 25 pertanyaan, dengan pemberian nilai 4 apabila sangat sesuai, 3 apabila sesuai, 2 apabila kurang sesuai, dan 1 apabila tidak sesuai. Pada hasil akhir perilaku menyontek akan dikategorikan tinggi apabila nilai >54 , sedang apabila $55 \geq \text{nilai} \geq 40$, dan rendah apabila nilai <40 . Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item pada

penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Saifuddin Azwar dimana suatu item dikatakan valid apabila $r_{iy} = 0,30$ (Azwar, 2005: 65). Item pada skala *self efficacy* maupun pada skala perilaku menyontek dapat dikatakan valid apabila sama atau melebihi 0,30. Sebaliknya apabila didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 maka item-item tersebut menjadi gugur.

Hasil uji validitas kuesioner *self efficacy* yang berjumlah 30 pertanyaan menunjukkan bahwa terdapat 26 item pertanyaan valid, sedangkan 4 pertanyaan yang lain masuk kategori tidak valid sehingga dianggap gugur, sedangkan pada kuesioner perilaku menyontek yang berjumlah 25 pertanyaan, terdapat 21 pertanyaan valid dan 4 pertanyaan yang lain masuk kategori tidak valid.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16 for windows*. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien dari instrument tersebut lebih besar dari 0,6. Sebaliknya apabila nilai koefisien lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala *self efficacy* diketahui sebesar 0,865, sedangkan reliabilitas untuk

skala perilaku menyontek adalah 0,820. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa baik instrumen *self efficacy* maupun instrumen perilaku menyontek memiliki pertanyaan yang dapat dipercaya atau reliabel.

Deskripsi Tingkat Self efficacy

Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pada mahasiswa Stikes Bhamada tingkat I D3 Keperawatan, peneliti membaginya menjadi 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan maka diperoleh *mean* untuk variabel *self efficacy* sebesar 70,06. Sedangkan standar deviasi sebesar 8,22.

Setelah mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi, maka selanjutnya mengetahui tingkat dan jarak pada masing-masing kategori dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpangan dari *mean* dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian

Kriteria	Kategori
$X > (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	Sedang
$X < (M - 1SD)$	Rendah

Berdasarkan norma diatas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kategori Tingkat *Self Efficacy*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 78,28$	Tinggi	7	13,46%
$61,84 \leq X \leq 78,28$	Sedang	32	69,23%
$X < 61,84$	Rendah	9	17,31%
Total		52	100%

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 9 mahasiswa (17,31%) tingkat I D3 keperawatan yang memiliki *self effikasi* rendah, 36 mahasiswa (69,23%) memiliki *self efficacy* pada tingkat sedang, dan hanya terdapat 7 mahasiswa (13,46%) yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa Stikes Bhamada tingkat I D3 keperawatan yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebagian besar tergolong dalam kategori dengan tingkat *self efficacy* sedang, yaitu sebanyak (69,23%).

Deskripsi Tingkat Perilaku Menyontek

Untuk mengetahui tingkat Perilaku menyontek pada mahasiswa Stikes Bhamada tingkat I D3 Keperawatan, peneliti juga membaginya menjadi 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian juga dilakukan setelah nilai *mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Hasil pengukuran mean

untuk variabel perilaku menyontek sebesar 47,13 sedangkan untuk standar deviasi diperoleh nilai sebesar 7,60

Setelah mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi, selanjutnya menentukan tingkat dan jarak pada masing-masing kategori dengan pemberian skor standar dengan menggunakan norma sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Penilaian

Kriteria	Kategori
$X > (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	Sedang
$X < (M - 1SD)$	Rendah

Berdasarkan norma diatas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Kategori Tingkat Perilaku menyontek

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 54,73$	Tinggi	9	17,31%
$39,53 \leq X \leq 54,73$	Sedang	35	67,31%
$X < 39,53$	Rendah	8	15,38%
Total		52	100%

Berdasarkan diagram diatas maka dapat dilihat bahwa hanya terdapat 8 mahasiswa (15,38%) tingkat I D3 keperawatan yang memiliki skala perilaku menyontek rendah, 35 mahasiswa

(67,31%) memiliki skala perilaku menyontek tingkat sedang, dan 9 mahasiswa (17,31%) memiliki perilaku menyontek dengan tingkat yang tinggi. Dengan demikian diketahui bahwa mahasiswa Stikes Bhamada tingkat I D3 keperawatan yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebagian besar terletak pada kategori perilaku menyontek tingkat menengah (sedang), yaitu sebanyak 35 mahasiswa (67,31%).

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* antara self efficacy dengan perilaku menyontek menunjukkan $R_{xy} = -0,647$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ yang berarti nilai probabilitasnya $< 0,05$. Hal ini menandakan bahwa korelasi antara self efficacy dengan perilaku menyontek sebesar -0,647 atau memiliki korelasi yang kuat karena berada dalam kisaran $> 0,5 - 0,75$ (Sarwono: 2006). Tanda minus (-) yang terlihat diatas menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel self efficacy dengan perilaku menyontek, artinya semakin tinggi tingkat self efficacy yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyonteknya. Sebaliknya semakin rendah tingkat self efficacy yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi. Selain itu nilai signifikansi

sebesar 0,000 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

Dari hasil tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa korelasi antara variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I D3 keperawatan di Stikes Bhamada Slawi memiliki hubungan yang tidak searah, kuat, dan signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan Stikes Bhamada Slawi.

Pembahasan

Tingkat *Self efficacy* pada mahasiswa tingkat I D3 keperawatan Stikes Bhamada dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori *self efficacy* tinggi memiliki persentase sebesar (13,46%) atau sebanyak 7 mahasiswa, *self efficacy* untuk kategori sedang sebesar (69,23%) atau sebanyak 32 mahasiswa, sedangkan untuk kategori rendah sebesar (17,31%) atau sebanyak 9 siswa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan Stikes Bhamada Slawi sebagian besar berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan data yang tersebut diatas dapat kita gambarkan bahwa

sebanyak 32 mahasiswa (69,23%) Tidak memiliki keyakinan diri yang penuh terhadap kemampuan mereka untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas ataupun ujian-ujian yang diberikan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tersebut tidak dapat secara konsisten mampu selalu yakin untuk dapat menyelesaikan secara baik semua tugas-tugas ataupun ujian-ujian yang akan mereka dihadapi. Selain 32 mahasiswa yang berada dalam tingkat sedang, ada pula mahasiswa tingkat I D3 keperawatan yang memiliki *self efficacy* dengan tingkat yang tinggi, dimana jumlah mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tersebut berjumlah 7 mahasiswa (13,46%). Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* pada taraf sedang, pada mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi ini lebih memungkinkan untuk berupaya mengerahkan segenap tenaga dan upaya ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah untuk mencoba secara terus menerus pada saat menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi juga tampak lebih berprestasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self efficacy* rendah ataupun sedang. Dengan keyakinan yang tinggi, maka individu akan mampu mengatasi setiap kesulitan tersebut dan akan mampu

beradaptasi secara positif terhadap situasi yang sulit.

Untuk tingkat *self efficacy* dengan kategori rendah terdapat 9 mahasiswa (17,31%), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam penyelesaian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan dengan mahasiswa yang ragu ataupun tidak yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan ujian maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan Stikes Bhamada Slawi dibagi menjadi tiga kategori seperti halnya dengan variabel *Self Efficacy*, yakni: tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori perilaku menyontek ini yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 9 mahasiswa (17,31%), sedangkan perilaku menyontek dengan tingkat sedang sebanyak 35 mahasiswa (67,31%), dan untuk perilaku menyontek dengan tingkat rendah sebanyak 8 mahasiswa (15,38%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku mencontek pada tingkat yang sedang.

Dari keterangan di atas, dapat kita lihat bahwa mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan sebagian besar memiliki kecenderungan untuk meakukan perilaku menyontek, baik pada saat menghadapi

ujian maupun pada saat diberikan tugas. Meskipun memang jika dilihat dari tingkatan yang cenderung menengah mengindikasikan bahwa perilaku menyontek tersebut tidak mereka lakukan setiap saat. Selain itu mereka juga cenderung kurang mematuhi peraturan ataupun tata tertib yang telah ditetapkan pada saat dosen memberikan tugas ataupun pada saat pelaksanaan ujian, sehingga apabila ada kesempatan atau peluang untuk menyontek maka mereka akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kecurangan baik pada saat pelaksanaan ujian maupun pada saat diberikan tugas.

Dari data yang lain diketahui bahwa hanya terdapat 8 mahasiswa yang memiliki perilaku menyontek pada tingkat rendah, hal ini menunjukkan betapa rendahnya kesadaran mahasiswa D3 Keperawatan untuk bertindak secara jujur dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, mereka yang berada pada tingkat yang rendah ini tampak tidak tergoda untuk melakukan kecurangan ataupun melanggar aturan yang telah ditetapkan, meskipun mereka memiliki peluang untuk melakukannya.

Di sisi lain, mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tingkat tinggi pada variabel menyontek terdapat 9 mahasiswa atau 1 mahasiswa lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang

memiliki perilaku menyontek pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melakukan perilaku menyontek, meskipun dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Untuk mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek pada tingkat tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut senang melakukan kecurangan pada saat pelaksanaan ujian maupun ketika diberikan tugas. Mereka juga pandai memanfaatkan ruang dan kesempatan untuk melakukan kecurangan-kecurangan tersebut. Lebih lanjut, mereka bahkan mampu untuk membuat peluang ataupun kesempatan dalam upayanya untuk melakukan kecurangan tersebut. Orientasi mereka lebih ke arah hasil namun tidak didukung dengan keyakinan diri dan motivasi untuk dapat mencapainya melalui cara-cara yang diperkenankan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi $-0,647$ dan nilai taraf signifikannya $p(\text{sig}) = 0,000$

Hasil analisis korelasi tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif

antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I Program Studi D3 Keperawatan di Stikes Bhakti Mandala Husada Slawi, dengan kata lain hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini diterima.

Hasil yang telah dilalukan dalam penelitian ini dapat kita lihat terdapat nilai koefisien korelasi sebesar $-0,647$, dimana tanda negatif tersebut memiliki arti bahwa variabel *self efficacy* dan perilaku menyontek memiliki arah hubungan yang bersifat negatif. Artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat I D3 keperawatan, maka tingkat perilaku menyonteknya akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat I D3 Keperawatan maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Hal tersebut menguatkan pendapat Pajares yang menjelaskan bahwa jika seorang siswa/mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi maka siswa/mahasiswa tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, dan menghadapi ulangan ataupun ujian, sehingga siswa/ mahasiswa tersebut akan cenderung menolak untuk melakukan perilaku menyontek. Begitu pula dengan pendapat Murdock bahwa keyakinan diri siswa/mahasiswa yang rendah merupakan saah satu indikasi munculnya intensi

perilaku menyontek.⁶ Pendapat lain yang juga senada mengatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa/mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek adalah karena rendahnya kepercayaan diri siswa/mahasiswa dalam bertindak.(Hartanto, 2012).

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan dia akan beranggapan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik secara jujur. Selain itu *self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku.³

Hasil dalam penelitian yang mencerminkan mahasiswa tingkat I D3 keperawatan yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menunjukkan mahasiswa tersebut mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga akan memotivasi dirinya dan beranggapan bahwa ia mampu dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik dan jujur. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas ataupun ujian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Shunkdimana dalam pandangannya *self efficacy* memiliki peran

dalam mempengaruhi pilihan aktivitas siswa.⁷ Siswa dengan *self efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya pada tugas-tugas yang sifatnya menantang atau memiliki tingkatan yang relatif sulit. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi akan memiliki keinginan yang besar dalam menghadapi tugas belajar tersebut. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan lebih tekun berusaha untuk menyelesaikan tugas belajar yang dihadapinya dibandingkan dengan siswa dengan *self efficacy* rendah.

Hasil korelasi sebesar -0,647 memang dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek, namun *self efficacy* bukan merupakan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi perilaku menyontek. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perilaku menyontek. Sebagaimana Fisbein dan Ajzen mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek yaitu sikap terhadap perilaku menyontek, norma subyektif terhadap perilaku menyontek, dan persepsi terhadap kendala yang mungkin ada dalam upaya memunculkan perilaku menyontek.⁸ Sedangkan menurut Schab (dalam Haryono, 2001) alasan seseorang melakukan perilaku menyontek adalah

karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, dan tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa *self efficacy* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang dalam menetapkan suatu tindakan, meskipun memang bukan merupakan satu-satunya faktor yang akan mempengaruhi tindakan tersebut. Jika *self efficacy* tinggi maka tindakan menyontek akan memiliki intensitas yang rendah, bahkan mungkin menjadi tidak terlaksana. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang rendah maka perilaku menyontek akan coba diterapkannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

SIMPULAN

Tingkat *self efficacy* pada mahasiswa tingkat I program studi D3 Keperawatan Stikes Bhamada mayoritas berada pada tingkat sedang, artinya rata-rata mahasiswa memiliki cukup keyakinan dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat I program studi D3 Keperawatan mayoritas juga berada pada

tingkat sedang, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa masih banyak yang melakukan perilaku menyontek, hanya saja dengan intensitas yang sedang.

Selain hal tersebut diatas, dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek mahasiswa tersebut, sebaliknya, semakin rendah tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku menyontek pada mahasiswa tersebut.

SARAN

1. Bagi Institusi khususnya Program Studi D3 Keperawatan
 - a. Agar lebih memberikan kesadaran akan pentingnya keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tugas maupun ujian.
 - b. Mendeteksi sejak dini dan memberikan motivasi serta konseling pada mahasiswa-mahasiswa yang terindikasi memiliki *self efficacy* rendah.
 - c. Agar meningkatkan pengawasan dalam pelaksanaan tugas maupun ujian.
 - d. Mengevaluasi jalannya ujian minimal satu semester sekali

2. Bagi Peneliti Lainnya

- a. Hasil ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas lingkup penelitian dan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek.
- b. Dapat mengembangkan penelitian dengan metode kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

-
- ¹Rettinger, D. A. & Kramer, Y. 2009. *Situational and Personal Cause Of Student Cheating*. Res High Educ 50, 293-313. New York: Springer.
 - ²Baron, R.A dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Erlangga, Jakarta.
 - ³Bandura, Albert. 1997. *Self efficacy the Exercise of Control*, W. H. Freeman And Company.
 - ⁴Warsito, Hadi. 2004. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik*. *Jurnal Psikologi pendidikan* . Vol.2. September.
 - ⁵Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi Kesepuluh)*. Jakarta, Kencana.
 - ⁶Anderman, Erick. Murdock, Tamera. 2007. *Psychology of Academic Cheating (e-book)*, Academic Press.
 - ⁷Santrock, J.W. 2008. *Psikologi pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah selesainya penulisan jurnal ini, penulis merasa terbantu oleh berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, dan karena keterbatasan kemampuan penulis maka diperlukan perbaikan-perbaikan demi lebih baiknya tulisan ini, untuk itu kritik dan saran sangatlah diharapkan.

-
- ⁸Setyani, Uni. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
 - ⁹Marsden, H., Carrol, M., & Neill, J. T. 2005. *Who Cheats at University? A Self-report of Dishonest Academic Behaviours in A Sample Of Australian University Students*. *Australian Journal Of Psychology*, vol. 57, no. 1, May 2005, 1-10. Australia: The Australian Psychological Society Ltd
 - ¹⁰Halida, Rizka (Litbang Media Group). 2007. *Mayoritas Siswa Mahasiswa Menyontek*. <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/699/48/lang,id/>.
 - ¹¹Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - ¹²Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 - ¹³Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Indeks.

¹⁴Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani P. 2001. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. Psikodimensia. Kajian Imiah Psikologi, 2, 1, 10-16.